

Transformasi Hidup Baru di Dalam Kristus melalui Pendidikan Agama Kristen (2 Korintus 5:17)

Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak^{1*}, Djad Yehuda Rehiara², Meliaki Maryar³,
Yepy Bay⁴, Atinus Bahabol⁵

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email : sanjay.nadeak20@gmail.com*, djadrehiara12@gmail.com,
ghemaghema549@gmail.com, yepysabu@gmail.com, atinusubahabol85@gmail.com

Abstrak

Generasi alfa adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam dunia digital. Sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan gawai, internet, dan berbagai bentuk teknologi. Di satu sisi, kemajuan ini membawa banyak peluang, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, dan empati mulai tergerus oleh budaya instan dan individualisme digital. Pendidikan Kristen, sebagai wahana pembentukan iman dan nilai, dituntut untuk hadir secara relevan dalam pembentukan karakter generasi ini tanpa kehilangan esensi teologisnya. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana pendidikan Kristen dapat membentuk karakter generasi alfa di era digital dari sudut pandang teologis dan kontekstual? penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengkaji sumber-sumber teologis, Alkitabiah, serta hasil riset terbaru tentang generasi muda dan digitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tetap relevan jika mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pendekatan yang sesuai zaman. Pembentukan karakter melalui kasih, keteladanan, dan pendampingan menjadi kunci, dimana keluarga, gereja, dan sekolah Kristen harus bekerja sama. Teknologi bukan penghalang, melainkan dapat menjadi sarana efektif jika digunakan secara bijak. Penelitian ini menegaskan bahwa di tengah tantangan era digital, pendidikan Kristen tidak hanya tetap dibutuhkan, tetapi justru menjadi harapan untuk membentuk generasi yang berakar kuat dalam nilai Kristiani.

Kata kunci: Era Digital; Generasi Alfa; Karakter; Pendidikan Kristen; Teologi Kontekstual

Abstract

Generation Alpha is a generation born and raised in the digital world. From a young age, they have been accustomed to gadgets, the internet, and various forms of technology. On the one hand, this progress brings many opportunities, but on the other hand, it also poses serious challenges to character development. Values such as responsibility, patience, and empathy are beginning to be eroded by a culture of instant gratification and digital individualism. Christian education, as a vehicle for shaping faith and values, is called upon to play a relevant role in the character formation of this generation without losing its theological essence. This study seeks to answer the question: how can Christian education shape the character of Generation Alpha in the digital age from a theological and contextual perspective? This study employs a qualitative approach using a literature review method, examining theological and biblical sources as well as the latest research findings on the younger generation and digitalization. The findings indicate that Christian education remains relevant if it is able to integrate the values of faith with a contemporary approach. Character formation through love, exemplary behavior, and mentoring is key, requiring collaboration among families, churches, and Christian schools. Technology is not a barrier but can be an effective tool when used wisely. This study affirms that amidst the challenges of the digital age, Christian education is not only still needed but is actually a source of hope for shaping a generation deeply rooted in Christian values.

Keywords: Digital Age; Generation Alpha; Character; Christian Education; Contextual Theology

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan keberhasilan dalam aspek kognitif, namun dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), muncul persoalan yang lebih spesifik dan mendasar, yaitu stagnasi transformasi rohani peserta didik. Proses pembelajaran PAK sering kali masih berorientasi pada transfer pengetahuan iman dan penguasaan materi doktrin, sehingga keberhasilan pendidikan lebih diukur dari kemampuan memahami konsep teologis daripada mengalami perubahan hidup yang nyata. Akibatnya, peserta didik dapat memahami ajaran Kristen secara konseptual, tetapi tidak mengalami pembaharuan batin yang membentuk karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pendidikan iman belum sepenuhnya menyentuh dimensi terdalam dari keberadaan manusia sebagai pribadi yang dipanggil untuk hidup di dalam Kristus. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara teologis PAK dan praktik pedagogis yang berlangsung. PAK seharusnya tidak berhenti pada aspek kognitif atau moralistik, melainkan mengarah pada transformasi hidup yang menyentuh keseluruhan keberadaan manusia, termasuk dimensi afeksi, kehendak, dan spiritualitas. Namun, dalam praktiknya, dimensi transformasi ini sering terabaikan, sehingga pendidikan iman cenderung bersifat informatif, bukan formatif dan transformatif. Pemahaman ini sejalan dengan kritik bahwa pendidikan Kristen tidak cukup hanya membentuk pengetahuan, tetapi harus membentuk orientasi hati dan kehidupan secara menyeluruh.¹ Dalam konteks tersebut, 2 Korintus 5:17 menjadi landasan teologis yang sangat penting namun belum dioptimalkan dalam kurikulum dan praksis PAK. Ayat ini menegaskan bahwa “siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru,” yang menunjukkan bahwa iman Kristen bukan sekedar perubahan perilaku atau peningkatan moral, melainkan transformasi ontologis (*kaine ktisis*). Pembaharuan ini bersifat radikal karena menyangkut identitas baru dalam Kristus, yang menjadi dasar bagi seluruh kehidupan orang percaya. Dengan demikian, konsep hidup baru di dalam Kristus tidak dapat direduksi menjadi etika atau moralitas, tetapi harus dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan Kristus itu sendiri.² Sayangnya, pendekatan pembelajaran PAK masih sering menempatkan transformasi ini sebagai implikasi sekunder, bukan sebagai tujuan

¹ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Grand Rapids: Baker Academic, 2009).

² Michael J. Gorman, “Cruciformity and Participation in Christ,” *Journal of Theological Interpretation* Vol. 4, No (2010): 1–23.

utama. Transformasi dipandang sebagai hasil yang diharapkan, tetapi tidak secara eksplisit dirancang dalam proses pembelajaran. Padahal, jika 2 Korintus 5:17 dipahami sebagai kerangka utama, maka PAK harus dirancang sebagai ruang formasi rohani, dimana peserta didik tidak hanya belajar tentang Kristus, tetapi mengalami hidup baru di dalam Kristus. Transformasi tersebut terjadi melalui pembentukan batin yang berkelanjutan, yang melibatkan relasi dengan Kristus dan pembaharuan karakter secara nyata.³ Meskipun secara teologis PAK berlandaskan pada konsep hidup baru di dalam Kristus sebagaimana dinyatakan dalam 2 Korintus 5:17, dalam praktik pembelajaran di sekolah konsep ini belum terimplementasi secara memadai. Secara normatif, PAK mengakui bahwa peserta didik adalah “ciptaan baru” di dalam Kristus, namun ada realitas pedagogis, proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang menekankan penguasaan materi ajaran iman. Akibatnya, terdapat kesenjangan yang nyata antara pemahaman teologis tentang transformasi hidup dengan pengalaman belajar peserta didik di kelas. Kesenjangan ini terlihat dari belum terarahnya proses pembelajaran pada pembentukan identitas baru dalam Kristus sebagai tujuan utama. Materi tentang “hidup baru” sering kali hanya disampaikan sebagai pengetahuan doktrinal, tanpa diikuti dengan strategi pedagogis yang secara sengaja memfasilitasi terjadinya pembaharuan batin.⁴ Dengan demikian, peserta didik memahami konsep 2 Korintus 5:17, tetapi tidak diarahkan untuk menghidupi realitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ontologis dari iman Kristen belum menjadi kerangka operasional dalam desain pembelajaran PAK. Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang berlangsung cenderung menempatkan transformasi sebagai hasil tidak langsung, bukan sebagai tujuan yang dirancang secara sadar. Padahal, jika 2 Korintus 5:17 dipahami secara serius sebagai dasar teologis, maka seluruh proses PAK seharusnya berorientasi pada pembentukan identitas baru di dalam Kristus. Artinya, kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran perlu diarahkan secara eksplisit untuk mengukur dan memfasilitasi perubahan hidup, bukan sekedar penguasaan pengetahuan.⁵

³ Gary W. Moon, “Spiritual Direction: Meaning, Purpose, and Implications for Mental Health Professionals,” *Journal of Psychology and Theology* Vol. 30, N (2002): 264–275.

⁴ Elsina Sihombing; Liyus Waruwu; Yulia Sitepu; Agustinus Gulo; Lince R.T. Simamora, “Integrative SER Model: Transformative Optimization of Religious Guidance and Counseling Learning,” *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5, No (2024): 397–410.

⁵ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002).

Dengan demikian, persoalan utama dalam PAK bukan hanya terletak pada kurangnya penekanan moral, melainkan pada adanya jurang antara konsep teologis tentang transformasi dan praktik pendidikan yang belum mendukung terjadinya transformasi tersebut.⁶ Oleh karena itu, 2 Korintus 5:17 harus diposisikan bukan hanya sebagai dasar doktrin, tetapi sebagai kerangka pedagogis yang operasional, sehingga PAK benar-benar menjadi sarana pembentukan peserta didik yang hidup dalam identitas baru di dalam Kristus.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami secara mendalam makna teologis tentang hidup baru di dalam Kristus serta implikasinya bagi praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK), dengan berangkat dari 2 Korintus 5 : 17. Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan, melainkan pada penafsiran makna dan pemahaman konsep teologis serta pedagogis yang terkandung dalam teks Alkitab dan berbagai literatur. Penelitian ini merupakan studi pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik. Sumber data terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah Alkitab, khususnya 2 Korintus 5:17, serta buku-buku teologi Perjanjian Baru yang membahas konsep hidup baru di dalam Kristus. Adapun sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku pendidikan Kristen, dan tulisan akademik lain yang berkaitan dengan transformasi hidup dan praktik PAK. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca secara cermat, mencatat bagian-bagian penting, kemudian mengelompokkan dan menafsirkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Dalam membedah teks Alkitab, penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis historis gramatikal. Pendekatan ini dipakai untuk memahami makna teks berdasarkan konteks aslinya, baik dari segi latar belakang historis maupun struktur bahasa yang digunakan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika teologis praktis, yaitu untuk menghubungkan makna teks dengan konteks kehidupan masa kini, khususnya dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. Analisa data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa langkah. Pertama, mengkaji konteks teologis 2 Korintus 5:17 untuk memahami konsep hidup baru di dalam Kristus. Kedua,

⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991).

⁷ Craig R. Dykstra, *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005).

mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan transformasi hidup dalam teologi Kristen. Ketiga. Menelaah peran pendidikan agama Kristen sebagai sarana pembentukan hidup baru peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek sikap, karakter, maupun perilaku. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana Pendidikan Agama Kristen berperan dalam mewujudkan transformasi hidup yang nyata dalam diri peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis 2 Korintus 5:17

Teks 2 Korintus 5:17 dalam bahasa Yunani berbunyi: *Hōste ei tis en Christō, kainē ktisis; ta archaia parēlthen, idou gegonen kaina*. Ungkapan *kainē ktisis* (καινή κτίσις) secara harfiah berarti “ciptaan baru”. Kata *kainē* menekankan kebaruan dalam kualitas, bukan sekadar kebaruan waktu seperti yang ditunjukkan oleh kata *neos*, sementara *ktisis* menunjuk pada tindakan penciptaan Allah. Dengan demikian, Paulus menegaskan bahwa orang percaya bukan sekadar diperbaiki atau diperbarui, tetapi diciptakan ulang oleh Allah melalui Kristus.

Konsep ini menunjukkan bahwa hidup baru di dalam Kristus merupakan realitas teologis yang mendasar dan bersifat ontologis. Istilah “ciptaan baru” menekankan bahwa perubahan yang terjadi adalah karya Allah dalam diri orang percaya, menghasilkan kualitas hidup yang baru, bukan sekadar pembaruan perilaku lahiriah. Dengan kata lain, hidup baru di dalam Kristus menyentuh inti keberadaan manusia dan menandai transformasi yang menyeluruh, baik secara batiniah maupun rohani.⁸ Frasa *ta archaia parēlthen* (τὰ ἀρχαῖα παρήλθεν) diterjemahkan sebagai “yang lama telah berlalu.” Kata *archaia* merujuk pada keadaan lama manusia yang dikuasai oleh dosa, sedangkan *parēlthen* (bentuk aorist) menunjukkan tindakan yang sudah selesai dan tuntas. Dengan kata lain, kehidupan lama orang percaya tidak lagi menjadi dasar identitasnya, karena telah digantikan oleh kehidupan baru yang dikerjakan Allah di dalam Kristus.

Hidup Baru Dalam Kristus sebagai Karya Anugerah Allah (2 Korintus 5:17)

Hidup baru dalam 2 Korintus 5:17 merupakan karya anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia. Seseorang menjadi ciptaan yang baru karena berada “di dalam Kristus,” yaitu dalam relasi persekutuan yang hidup dengan-Nya sebagai sumber transformasi. Perubahan hidup tidak dimulai dari tindakan manusia, melainkan dari karya Allah yang

⁸ Simon Simaremare, “Memahami Konsep ‘Ciptaan Baru’ Di Dalam 2 Korintus 5:17,” REDOMINATE: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristiani Vol. 1 No. (2019): 1–11.

memperbaharui batin melalui penebusan Kristus dan pekerjaan Roh Kudus.⁹ Hidup baru ini mencakup perubahan menyeluruh: status dihadapan Allah, identitas sebagai ciptaan baru, serta kehidupan praktis yang terus diperbaharui. Transformasi moral dan etis merupakan hasil dari anugerah tersebut, bukan penyebabnya.¹⁰ Secara teologis, hidup baru membawa implikasi pada perubahan identitas, natur, dan tujuan hidup orang percaya. Identitas tidak lagi ditentukan oleh masa lalu, natur lama digantikan oleh natur baru, dan tujuan hidup diarahkan untuk memuliakan Allah serta menjadi saksi Kristus. Hal ini menjadi dasar penting bagi Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk iman dan karakter peserta didik.

Konsep Transformasi dalam Iman Kristen

Transformasi dalam iman Kristen adalah proses perubahan hidup yang menyeluruh, yang merupakan karya Allah di dalam diri orang percaya. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui karya Roh Kudus, mulai dari saat seseorang bertobat hingga mencapai pertumbuhan rohani yang matang. Dari perspektif Alkitab dan teologi Kristen, transformasi ini mencakup perubahan batin, pembaruan pola pikir, serta pembentukan karakter yang meneladani Kristus. Dengan kata lain, pembentukan karakter Kristen dan perubahan batin sepenuhnya merupakan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.¹¹

1. Transformasi sebagai Proses

a. Pertobatan (*Metanoia*)

Pertobatan (*metanoia*) merupakan langkah awal dalam proses transformasi hidup Kristen. Secara etimologis, *metanoia* berarti perubahan pikiran, sikap, dan arah hidup. Dalam Perjanjian Baru, pertobatan tidak sekadar penyesalan atas dosa, tetapi merupakan perubahan total dalam orientasi hidup yang berbalik kepada Allah. Dengan demikian, pertobatan menjadi pintu masuk bagi hidup baru di dalam Kristus dan menandai awal dari proses transformasi rohani yang sejati.¹²

b. Pembaruan Akal Budi (Roma 12:2)

⁹ Grudem Wayne, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

¹⁰ Jonar T.H. Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan* (Yogyakarta: ANDI, 2021).

¹¹ M.Th Ir. Eddy Leo, *Transformasi Hati* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2013).

¹² Erich Von Marthin dan Norita Yudiet Tompah., *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas V* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang, Kemendikbud, 2017).

Setelah pertobatan, proses transformasi hidup berlanjut melalui pembaruan akal budi. Dalam Roma 12:2, Paulus menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh menyesuaikan diri dengan pola dunia ini, melainkan harus diubah (*metamorphousthe*) melalui pembaruan budi. Kata *metamorphoō* menunjukkan perubahan yang mendalam dari dalam diri, bukan sekadar penyesuaian perilaku di luar. Dengan pembaruan akal budi, orang percaya dapat memahami kehendak Allah dan hidup selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.¹³

c. Pertumbuhan Rohani (*Sanctification*)

Proses transformasi hidup juga mencakup pertumbuhan rohani, atau pengudusan (*sanctification*). Pengudusan adalah karya Roh Kudus yang terus-menerus membentuk orang percaya agar semakin menyerupai Kristus. Pertumbuhan rohani tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui ketaatan, disiplin rohani, dan kehidupan yang dipimpin oleh Roh. Hal ini menegaskan bahwa transformasi hidup Kristen bersifat dinamis dan berlangsung sepanjang kehidupan orang percaya.¹⁴

2. Perbedaan Perubahan Moral dan Transformasi Rohani Sejati

Penting untuk membedakan antara sekadar perubahan moral dan transformasi rohani yang sejati. Perubahan moral bisa terjadi melalui pendidikan etika, tekanan sosial, atau disiplin diri, namun hal ini tidak selalu menyentuh batin secara mendalam. Sebaliknya, transformasi rohani yang sejati berakar pada relasi dengan Kristus dan karya Roh Kudus, yang memperbarui hati, pikiran, serta kehendak manusia. Transformasi ini menumbuhkan buah Roh yang nyata dalam kehidupan orang percaya, bukan hanya kepatuhan lahiriah terhadap norma moral semata.¹⁵ Dengan demikian, konsep transformasi dalam iman Kristen menegaskan bahwa hidup baru di dalam Kristus adalah proses yang menyeluruh, berkelanjutan, dan berpusat pada karya Allah. Prinsip ini menjadi landasan teologis bagi Pendidikan Agama Kristen, yang berperan sebagai sarana untuk membentuk iman dan karakter peserta didik secara utuh.

Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi

1. Hakikat Pendidikan Agama Kristen: Pendidikan yang Berpusat pada Kristus

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya adalah proses pendidikan iman yang menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat dan sumber kehidupan orang percaya. Kristus tidak hanya menjadi objek pengajaran, tetapi juga hadir sebagai subjek yang aktif

¹³ N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Fortress Press, 2013).

¹⁴ John Stott, *Basic Christianity* (Eerdmans: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008).

¹⁵ Yefta Yan Mangoli & Djunaedi Djunaedi, "Pekerjaan Roh Kudus Dalam Transformasi Manusia Menuju Keutuhan Dalam Kristus," *Ritornera – Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* Vol. 5, No (2025).

membentuk kehidupan peserta didik melalui karya Roh Kudus. Pendidikan yang berpusat pada Kristus menempatkan firman Tuhan sebagai landasan kebenaran dan menjadikan relasi pribadi dengan Kristus sebagai tujuan utama proses pembelajaran. Dengan demikian, PAK tidak sekadar pendidikan agama formal, melainkan menjadi sarana untuk membentuk kehidupan peserta didik yang benar-benar ditransformasi oleh Kristus.¹⁶

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

a. Mengenal Kristus

Salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah membantu peserta didik mengenal Kristus dengan benar. Pengenalan ini tidak sekadar bersifat intelektual, tetapi juga bersifat relasional, yakni membangun hubungan pribadi dengan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Melalui PAK, peserta didik dibimbing untuk memahami karya keselamatan Kristus, ajaran-Nya, serta peran-Nya dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang percaya.¹⁷

b. Mengalami Kristus

Selain mengenal Kristus secara benar, PAK juga bertujuan menuntun peserta didik untuk mengalami Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman iman ini terwujud melalui perjumpaan pribadi dengan Kristus melalui firman Tuhan, doa, dan kehidupan berjemaat. Dengan demikian, iman peserta didik tidak berhenti pada pengetahuan semata, tetapi berkembang menjadi relasi hidup yang nyata dan pribadi dengan Kristus.¹⁸

c. Meneladani Kristus

Tujuan lain dari PAK adalah membimbing peserta didik untuk meneladani Kristus dalam sikap, karakter, dan tindakan sehari-hari. Meneladani Kristus berarti meneladani kasih, kerendahan hati, ketaatan, dan pengorbanan-Nya. Dengan demikian, PAK menjadi sarana penting dalam membentuk karakter Kristiani yang tercermin dalam perilaku dan interaksi sosial peserta didik.¹⁹

3. Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pemuridan (*Discipleship*)

¹⁶ Leonardo J. Berutu & G. M. Effendi Sitohang, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teologi Kristologi: Memahami Kristus Dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Teologi Pondok Daud* Vol. 7 No. (2024).

¹⁷ John Stott, *Basic Christianity*.

¹⁸ Oktavianus Ranga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 5, No (2024): 81–99.

¹⁹ Lisna Novalia Martinus Sulang Sitip, Loris Loris, Joni Joni, "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pembelajaran Aktif: Meneladani Yesus Sebagai Guru Agung," *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2, No (2025): 33–39.

Dari perspektif teologi Kristen, Pendidikan Agama Kristen tidak bisa dipisahkan dari konsep pemuridan (*discipleship*). Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 menegaskan bahwa tugas utama gereja dan pendidikan Kristen adalah “menjadikan semua bangsa murid Kristus.” PAK berfungsi sebagai sarana pemuridan yang membimbing peserta didik untuk hidup sebagai murid Kristus yang setia, bertumbuh dalam iman, dan menghasilkan buah dalam kehidupan mereka. Melalui PAK, pemuridan dijalankan sebagai proses yang berkelanjutan, relasional, dan transformatif, sehingga membawa perubahan hidup yang nyata sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.²⁰

Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana transformasi hidup

1. Pendidikan Agama Kristen sebagai Media Pewartaan Injil

PAK berperan sebagai media pewartaan Injil, menyampaikan kabar baik tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus. Dalam konteks PAK, pewartaan Injil tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui relasi, teladan hidup, dan proses pembelajaran yang berpusat pada Kristus. Dengan cara ini, peserta didik diperkenalkan pada Kristus dan diajak merespons Injil secara pribadi. Melalui PAK, jelas bahwa pendidikan Kristen tidak bisa dilepaskan dari misi gereja untuk membawa orang kepada hidup baru di dalam Kristus.²¹

2. Pendidikan Agama Kristen Membentuk Iman, Karakter, dan Etika Kristen

Selain sebagai sarana pewartaan Injil, PAK juga berperan dalam membentuk iman, karakter, dan etika Kristen peserta didik. Melalui proses pendidikan iman, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menghidupi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter ini merupakan buah dari transformasi batin yang dikerjakan Roh Kudus melalui firman Tuhan. Dengan demikian, PAK berperan penting dalam menumbuhkan etika Kristen yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari.²²

3. Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembentukan Hidup, Bukan Sekadar

Pengajaran Doktrin

²⁰ Rinaldus Tanduklangi, “Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19–20,” PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen Vol. 1, No (2020): 47–58.

²¹ Ferdinand Iskandar, “Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Sebagai Bekal Pembelaan Iman Dan Pewartaan Kabar Baik,” HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 5, (2024).

²² Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik 2*, no. 1 (2024): 134–144.

PAK tidak boleh dipahami semata-mata sebagai pengajaran doktrin atau pengetahuan teologis. Pendidikan Kristen yang sejati bertujuan membentuk kehidupan peserta didik agar semakin serupa dengan Kristus. Pembentukan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi dalam pengalaman iman sehari-hari. Oleh karena itu, PAK perlu dirancang sebagai proses pemuridan yang berkelanjutan dan transformatif, sehingga mampu menghasilkan perubahan hidup yang nyata sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.²³

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Guru sebagai Teladan Hidup Baru dalam Kristus

Guru PAK diharapkan menjadi teladan nyata dari hidup baru yang dijanjikan dalam Kristus (2 Korintus 5:17). Teladan ini terlihat melalui integritas moral, sikap rendah hati, dan penerapan prinsip-prinsip Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyaksikan guru yang hidup sesuai iman yang diajarkan, peserta didik lebih mudah memahami konsep hidup baru dan terdorong untuk meneladani Kristus dalam tindakan mereka sendiri. Seorang guru yang konsisten menunjukkan kehidupan yang diperbarui oleh Kristus memberikan bukti nyata bahwa iman bukan sekadar teori, tetapi karya Allah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

2. Guru sebagai Pendidik, Pembimbing Rohani, dan Saksi Iman

Selain menjadi teladan, guru PAK memegang peran ganda sebagai pendidik sekaligus pembimbing rohani. Sebagai pendidik, guru menyampaikan pengetahuan iman dan membimbing peserta didik untuk memahami firman Tuhan secara sistematis. Sebagai pembimbing rohani, guru menuntun peserta didik dalam pertumbuhan iman dan membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan perspektif Kristiani. Lebih dari itu, guru juga berperan sebagai saksi iman, yakni menunjukkan secara nyata bagaimana iman kepada Kristus memengaruhi sikap, keputusan, dan kehidupan sehari-hari. Peran-peran ini menegaskan bahwa guru PAK bukan sekadar pengajar akademik, tetapi juga fasilitator yang memimpin transformasi iman dan pembentukan karakter peserta didik.²⁵

3. Integritas Guru PAK sebagai Faktor Utama Transformasi Peserta Didik

²³ Andrea Elfata Ratulangi, "Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual Dan Refleksi Literatur," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* Vol. 2 No. (2024).

²⁴ Indah Istapawati, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No (2022): 14-32.

²⁵ Vonny Ells & Jevri Terok, *Buku Ajar Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025).

Integritas guru PAK menjadi faktor penting dalam membentuk transformasi peserta didik. Integritas ini tercermin dalam kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, konsistensi dalam prinsip moral serta etika Kristiani, dan kesungguhan dalam membimbing peserta didik menuju hidup baru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan nilai spiritual peserta didik. Guru yang hidup dengan integritas menciptakan lingkungan belajar yang aman, menumbuhkan kepercayaan, dan memperkuat proses transformasi iman secara nyata.²⁶ Dengan demikian, peran guru PAK sangat strategis; guru berfungsi sebagai agen utama dalam mewujudkan hidup baru di dalam Kristus melalui proses Pendidikan Agama Kristen.

Proses Transformasi Hidup Peserta Didik

1. Tahap Pengenalan Iman

Tahap awal transformasi dimulai dengan pengenalan iman. Pada tahap ini, peserta didik diperkenalkan kepada Kristus sebagai Juruselamat dan dibimbing memahami dasar-dasar iman Kristen melalui pengajaran Alkitab, kisah-kisah iman, serta pengalaman ibadah. Pengenalan iman ini menjadi fondasi penting bagi proses transformasi, karena tanpa pemahaman yang benar tentang Kristus, peserta didik sulit mengalami perubahan hati yang sejati.²⁷

2. Tahap Internalisasi Nilai Kristiani

Setelah pengenalan iman, peserta didik memasuki tahap internalisasi nilai Kristiani. Pada tahap ini, nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Firman Tuhan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati dan diterapkan secara bertahap. Guru PAK berperan penting dalam membimbing peserta didik melalui teladan, pembiasaan, dan refleksi rohani. Dengan proses ini, iman peserta didik tidak sekadar menjadi pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari identitas dan motivasi hidup mereka.²⁸

3. Tahap Aktualisasi Hidup Baru dalam Perilaku Sehari-hari

²⁶ Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021).

²⁷ Tri Pudji Rahayu & Rode Sri Rahayu, "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual: Upaya Pengembangan Karakter Dan Resiliensi Siswa Rentan (Studi Kasus Di SMP Harapan Arcawinara Bekasi)," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* Volume 2 N (2025): 01–18.

²⁸ Yakobus Adi Saingo, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* Volume 3 N (2023): 1–14.

Tahap terakhir adalah aktualisasi hidup baru, yang terlihat dari perilaku sehari-hari peserta didik. Pada tahap ini, iman dan nilai Kristiani yang telah dipelajari dan diinternalisasi mulai terwujud nyata dalam tindakan, keputusan, dan interaksi sosial mereka. Peserta didik menerapkan prinsip kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Firman Tuhan dalam berbagai situasi kehidupan. Tahap ini menandai keberhasilan PAK sebagai sarana transformasi yang membentuk peserta didik menjadi murid Kristus yang hidup dan nyata.²⁹

4. Indikator Hidup Baru

Hidup baru di dalam Kristus dapat dikenali melalui beberapa tanda transformasi yang nyata pada peserta didik:

- Perubahan sikap: peserta didik menjadi lebih positif, toleran, dan bertanggung jawab.
- Nilai Kristiani dalam hidup sehari-hari: kasih, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi panduan dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan.
- Ketaatan kepada Firman Tuhan: peserta didik menempatkan firman Tuhan sebagai pedoman utama, bukan sekadar teori, tetapi diterapkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Proses transformasi ini menegaskan bahwa PAK tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi berfungsi sebagai sarana nyata untuk membentuk hidup baru di dalam Kristus, sesuai dengan tujuan teologis yang disampaikan dalam 2 Korintus 5:17.³⁰

IMPLIKASI PRAKTIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

PAK dalam Konteks Sekolah

1. Integrasi Iman dan Pembelajaran

Salah satu implikasi praktis dari PAK adalah mengintegrasikan iman ke dalam seluruh kurikulum dan kegiatan sekolah. Artinya, nilai-nilai Kristiani tidak hanya diajarkan di kelas PAK, tetapi juga diterapkan di semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Misalnya, dalam pelajaran sains, peserta didik diajak memahami ciptaan Allah sekaligus menyadari tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap bidang ilmu dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan hidup

²⁹ Sandra Rosiana Tapilaha, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* Volume 7 N (2025): 383–400.

³⁰ Gresia Monika Sinaga & Sandra Rosiana Tapilaha Rendi Rendi, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 No. (2024): 134–144.

baru di dalam Kristus, sejalan dengan prinsip transformasi ontologis yang terkandung dalam 2 Korintus 5:17.³¹

2. Pembelajaran PAK yang Kontekstual dan Reflektif

Pembelajaran PAK sebaiknya bersifat kontekstual, artinya materi yang diajarkan relevan dengan pengalaman dan tantangan hidup peserta didik. Selain itu, pembelajaran perlu bersifat reflektif, mendorong peserta didik untuk merenungkan pengalaman iman mereka, menyadari perubahan dalam hati dan perilaku, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual dan reflektif ini menumbuhkan kesadaran spiritual dan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Kristiani, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman teori semata.³² Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif memiliki peran penting dalam proses transformasi hidup peserta didik. Pembelajaran kontekstual menuntut guru PAK untuk secara sadar menghubungkan materi iman Kristen dengan realitas sehari-hari peserta didik, seperti hubungan sosial, penggunaan media digital, pergumulan identitas diri, dan tantangan moral yang mereka hadapi. Dengan cara ini, PAK tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang terpisah dari kehidupan, melainkan menjadi sarana yang menuntun peserta didik memahami dan mengalami hidup baru di dalam Kristus.³³

Dalam terang 2 Korintus 5:17, pembelajaran PAK yang kontekstual dan reflektif membantu peserta didik menyadari bahwa hidup baru di dalam Kristus bukan sekadar perubahan status rohani, tetapi juga menyentuh cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Secara praktis, guru PAK dapat menyediakan ruang dialog, jurnal refleksi rohani, diskusi kelompok kecil, serta kegiatan pelayanan yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Melalui pengalaman-pengalaman ini, peserta didik dilatih untuk memahami iman secara pribadi dan bertanggung jawab, sehingga nilai-nilai Kristiani benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAK yang kontekstual dan reflektif menegaskan perannya sebagai sarana formasi iman yang utuh tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual sejalan dengan tujuan PAK untuk menghadirkan transformasi hidup baru di dalam Kristus secara nyata dan relevan.

³¹ dkk Jein Paelongan, "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Volume 2 ((2024): 539–551.

³² Oktavianus Ranga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol.5 No.2 (2024): 81–99.

³³ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017).

3. Evaluasi PAK: Kognitif, Afektif, dan Spiritual

Evaluasi PAK sebaiknya dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif (pemahaman iman), afektif (sikap dan karakter), serta spiritual (pengalaman relasi dengan Kristus). Misalnya, selain menilai melalui ulangan tertulis tentang konsep iman, guru juga dapat memperhatikan perilaku peserta didik dalam interaksi sosial, partisipasi ibadah, pelayanan, maupun kemampuan meneladani Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluasi yang holistik ini menegaskan bahwa tujuan PAK bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mendorong transformasi hidup yang nyata dan berkelanjutan. Dengan menerapkan integrasi iman dalam seluruh kurikulum, pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, serta evaluasi holistik, PAK di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk hidup baru peserta didik di dalam Kristus, sejalan dengan prinsip teologis 2 Korintus 5:17.³⁴

PAK dalam Konteks Keluarga dan Gereja

1. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Gereja

PAK akan lebih efektif jika sekolah, keluarga, dan gereja bekerja secara koordinatif dan kolaboratif. Sekolah memberikan pendidikan formal sekaligus pembimbingan rohani, keluarga menguatkan nilai-nilai Kristiani di rumah, dan gereja menyediakan komunitas iman untuk ibadah, pelayanan, serta pembinaan spiritual. Ketiga lingkungan ini bersinergi sehingga peserta didik menerima pendidikan yang konsisten dan menyeluruh, memungkinkan transformasi hidup baru di dalam Kristus terjadi secara nyata dan berkelanjutan.³⁵

2. Orang Tua sebagai Pendidik Iman Pertama

Orang tua memegang peran penting sebagai pendidik iman pertama bagi anak-anak mereka. Melalui pengenalan iman, kebiasaan doa, membaca Alkitab, dan teladan hidup Kristiani di rumah, orang tua menanamkan fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter dan transformasi rohani anak. Pendidikan iman di rumah yang konsisten juga mendukung

³⁴ Michael J. Wilkins, *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship* (Grand Rapids, Michigan, Zondervan, 1992).

³⁵ David Livingstone Araro and Vergie Cornelia Kawuwung, "Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13-15 Tahun Di Star Generation School Bitung," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1, (2024): 97–110.

proses internalisasi nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengalami integrasi iman secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

3. Gereja sebagai Komunitas Pendukung Pertumbuhan Iman

Gereja berperan sebagai komunitas rohani yang mendukung pertumbuhan iman peserta didik. Melalui kegiatan seperti ibadah bersama, sekolah minggu, kelompok pemuridan, dan pelayanan praktis, peserta didik mendapat kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunitas gereja membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, kepedulian, dan kerjasama dalam iman yang menjadi tanda nyata hidup baru di dalam Kristus. Dengan sinergi yang baik antara sekolah, keluarga, dan gereja, PAK mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mengalami hidup baru secara utuh tidak hanya di ranah kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan spiritual sejalan dengan prinsip teologis 2 Korintus 5:17.³⁷

Tantangan dan Solusi

1. Tantangan Sekularisasi dan Era Digital

Sekularisasi dan era digital menjadi tantangan serius bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena nilai-nilai Kristen sering tersisih oleh pandangan duniawi, konsumerisme, kepuasan instan, dan relativisme moral. Hal ini menuntut PAK tidak hanya menyampaikan ajaran iman, tetapi juga membentuk orientasi hidup peserta didik agar iman tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Untuk menjawab tantangan tersebut, PAK perlu menerapkan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan dialogis, seperti refleksi kritis, dialog iman, dan pendampingan rohani. Dengan demikian, peserta didik mampu menilai pengaruh digital secara etis dan teologis, serta mengembangkan kepekaan rohani dan moral di tengah budaya digital.³⁹ Berdasarkan 2 Korintus 5 : 17, hidup baru dalam Kristus harus dipahami sebagai identitas yang aktif dan transformatif, yang tercermin dalam pengendalian diri, tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, dan keberanian hidup sesuai nilai Kristiani. Oleh karena itu, PAK perlu mengaitkan ajaran

³⁶ Noverlina Zendrato & Sandra R. Tapilaha Harun Puling, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 No. (2025).

³⁷ Hida Dianto Nicholas Gilang Christian, Sri Wening, "Peranan Gereja Terhadap Pengembangan Potensi Anak Sekolah Minggu," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* Vol. 3 No. (2023): 189–201.

³⁸ Meylan Fianne Kandouw, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Tantangan, Peluang, Dan Strategi Inovatif Untuk Generasi Mendatang," *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya* Vol. 1 No. (2025): 62–68.

³⁹ Lenardus Siby, "Pendekatan Pemuridan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi: The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious Education in Higher Education," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2, No (2021): 64–74.

iman dengan isu konkret seperti media sosial, gaya hidup konsumtif, dan relativisme moral, sehingga iman Kristen tetap relevan dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

2. Minimnya Keteladanan Rohani

Salah satu tantangan terbesar dalam PAK adalah minimnya teladan rohani, baik dari guru, orang tua, maupun pemimpin gereja. Ketika peserta didik hanya menerima ajaran doktrin tanpa melihat penerapannya dalam kehidupan nyata guru atau pendidik, proses transformasi hidup baru menjadi sulit berlangsung. Teladan yang konsisten dari guru PAK, orang tua, dan mentor rohani sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan kedewasaan iman peserta didik.⁴⁰ Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, minimnya teladan rohani menuntut perubahan pendekatan pembelajaran, dari sekadar menyampaikan doktrin menjadi pembentukan hidup yang nyata dan transformatif. PAK tidak cukup hanya mengajarkan kebenaran iman secara teoritis; ia juga harus menampilkan contoh konkret tentang bagaimana iman itu dijalani sehari-hari. Tanpa teladan yang jelas, pesan tentang “hidup baru di dalam Kristus” dalam 2 Korintus 5:17 berisiko dipahami sebagai konsep teologis abstrak, bukan sebagai kenyataan yang membentuk karakter dan perilaku peserta didik.⁴¹

Dalam praktik Pendidikan Agama Kristen, kurangnya teladan rohani menuntut perubahan cara mengajar dari sekadar menyampaikan doktrin menjadi membimbing peserta didik menjalani hidup yang nyata dan transformatif. PAK tidak cukup hanya mengajarkan kebenaran iman secara teoritis; guru juga perlu menunjukkan secara nyata bagaimana iman itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa teladan yang konkret, pesan tentang “hidup baru di dalam Kristus” sebagaimana tertulis dalam 2 Korintus 5:17 berisiko hanya dipahami sebagai konsep teologis abstrak, bukan sebagai kenyataan yang membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Implikasi lain dari hal ini adalah pentingnya integrasi keteladanan antara sekolah, keluarga, dan gereja. Pendidikan iman yang hanya berlangsung di ruang kelas akan terbatas jika tidak didukung oleh teladan orang tua di rumah dan pemimpin rohani di gereja. Ketika ketiga lingkungan ini konsisten memberikan teladan, tercipta ruang formasi yang berkelanjutan, di mana peserta didik belajar menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata, kontekstual, dan bertanggung jawab. Dalam

⁴⁰ Indah Istapawati, “Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3 No. (2022): 14–32.

⁴¹ E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011).

kerangka ini, PAK berperan sebagai proses pembentukan “ciptaan baru” yang menyeluruh, menyentuh aspek kognitif, afektif, maupun spiritual peserta didik.⁴² Dengan demikian, minimnya keteladanan rohani bukan hanya menjadi persoalan etis, tetapi juga tantangan pedagogis. Secara praktis, Pendidikan Agama Kristen perlu menempatkan teladan hidup sebagai inti dari strategi pembelajaran, sehingga PAK benar-benar menjadi sarana yang membentuk hidup baru di dalam Kristus, sesuai prinsip teologis 2 Korintus 5:17.

3. Solusi: Pembaruan Metode PAK Berbasis Relasi dan Pemuridan

Salah satu solusi untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan memperbarui metode PAK menjadi pembelajaran yang berbasis relasi dan pemuridan. Pendekatan ini menekankan interaksi personal, pendampingan (mentoring), diskusi kelompok, pengalaman pelayanan, serta refleksi rohani, sehingga peserta didik dapat mengalami iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada transformasi hati dan perilaku, bukan sekadar transfer pengetahuan, pembelajaran berbasis pemuridan membantu menumbuhkan hidup baru di dalam Kristus, sesuai prinsip 2 Korintus 5:17.⁴³

Dengan menghadirkan PAK yang kontekstual, menekankan relasi, dan berbasis pemuridan, tantangan seperti sekularisasi, pengaruh era digital, dan kurangnya teladan rohani bisa diatasi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengalami transformasi iman dan karakter secara utuh, sehingga pembentukan mereka tidak hanya terjadi di ranah pengetahuan, tetapi juga menyentuh sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hidup baru di dalam Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 5:17, merupakan perubahan menyeluruh yang menyentuh dimensi rohani sekaligus eksistensial. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen berperan strategis sebagai sarana Allah untuk membentuk dan mentransformasi hidup peserta didik. Transformasi hidup baru tidak cukup hanya melalui penyampaian pengetahuan, tetapi terjadi melalui pengalaman relasi pribadi dengan Kristus yang dihidupi secara nyata dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

Andrea Elfata Ratulangi. “Pendidikan Agama Kristen Dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual Dan Refleksi Literatur.” *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* Vol. 2 No. (2024).

⁴² Binsen Samuel Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: ANDI, 2008).

⁴³ Lenardus Sib, “Pendekatan Pemuridan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi: The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious Education in Higher Education,” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2 No. (2021): 64–74.



- Araro, David Livingstone, and Vergie Cornelia Kawuwung. "Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13-15 Tahun Di Star Generation School Bitung." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1, (2024): 97–110.
- B. S. Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017.
- Binsen Samuel Sidjabat. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif: Panduan Menanamkan Iman Dan Moral Kepada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Craig R. Dykstra. *Growing in the Life of Faith: Education and Christian Practices*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Dallas Willard. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2002.
- E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2011.
- Elsina Sihombing; Liyus Waruwu; Yulia Sitepu; Agustinus Gulo; Lince R.T. Simamora. "Integrative SER Model: Transformative Optimization of Religious Guidance and Counseling Learning." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 5, No (2024): 397–410.
- Erich Von Marthin dan Norita Yudiet Tompah. *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Kelas V*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Balitbang, Kemendikbud, 2017.
- Ferdinand Iskandar. "Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Sebagai Bekal Pembelaan Iman Dan Pewartaan Kabar Baik." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 5, (2024).
- Gary W. Moon. "Spiritual Direction: Meaning, Purpose, and Implications for Mental Health Professionals." *Journal of Psychology and Theology* Vol. 30, N (2002): 264–275.
- Harun Puling, Noverlina Zentrato & Sandra R. Tapilaha. "Peran Orang Tua Dalam Membangun Fondasi Keagamaan Anak-Anak: Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 No. (2025).
- Indah Istapawati. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No (2022): 14–32.
- . "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Memiliki Karakter Kristus Terhadap Peserta Didik Di Sekolah." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 3 No. (2022): 14–32.
- Ir. Eddy Leo, M.Th. *Transformasi Hati*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2013.
- James K. A. Smith. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Jein Paelongan, dkk. "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan



- Agama Kristen.” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Volume 2 ((2024): 539–551.
- John Stott. *Basic Christianity*. Eerdmans: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Jonar T.H. Situmorang. *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Lenardus Sib. “Pendekatan Pemuridan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi: The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious Education in Higher Education.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2 No. (2021): 64–74.
- Lenardus Siby. “Pendekatan Pemuridan Dalam Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Perguruan Tinggi: The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious Education in Higher Education.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 2, No (2021): 64–74.
- Leonardo J. Berutu & G. M. Effendi Sitohang. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teologi Kristologi: Memahami Kristus Dalam Konteks Pendidikan.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* Vol. 7 No. (2024).
- Martinus Sulang Sitip, Loris Loris, Joni Joni, Lisna Novalia. “Membangun Karakter Kristiani Melalui Pembelajaran Aktif: Meneladani Yesus Sebagai Guru Agung.” *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2, No (2025): 33–39.
- Meylan Fianne Kandouw. “Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital: Tantangan, Peluang, Dan Strategi Inovatif Untuk Generasi Mendatang.” *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya* Vol. 1 No. (2025): 62–68.
- Michael J. Gorman. “Cruciformity and Participation in Christ.” *Journal of Theological Interpretation* Vol. 4, No (2010): 1–23.
- Michael J. Wilkins. *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship*. Grand Rapids, Michigan,: Zondervan, 1992.
- N. T. Wright. *Paul and the Faithfulness of God*. Fortress Press, 2013.
- Nicholas Gilang Christian, Sri Wening, Hida Dianto. “Peranan Gereja Terhadap Pengembangan Potensi Anak Sekolah Minggu.” *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* Vol. 3 No. (2023): 189–201.
- Oktavianus Rangga. “Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 5, No (2024): 81–99.
- . “Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol.5 No.2 (2024): 81–99.
- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga & Sandra Rosiana Tapilaha. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* Vol. 2 No. (2024): 134–144.

- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 134–144.
- Rinaldus Tanduklangi. “Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19–20.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol. 1, No (2020): 47–58.
- Sandra Rosiana Tapilaha. “Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* Volume 7 N (2025): 383–400.
- Simon Simaremare. “Memahami Konsep ‘Ciptaan Baru’ Di Dalam 2 Korintus 5:17.” *REDOMINATE: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristiani* Vol. 1 No. (2019): 1–11.
- Sri Wahyuni. *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1991.
- Tri Pudji Rahayu & Rode Sri Rahayu. “Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Transformasi Spiritual: Upaya Pengembangan Karakter Dan Resiliensi Siswa Rentan (Studi Kasus Di SMP Harapan Arcawinara Bekasi).” *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* Volume 2 N (2025): 01–18.
- Vonny Ells & Jevri Terok. *Buku Ajar Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Batam: Yayasan Yuta Pendidikan Cerdas, 2025.
- Wayne, Grudem. *Systematic Theology : An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Yakobus Adi Saingo. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Inpres Lili.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* Volume 3 N (2023): 1–14.
- Yefta Yan Mangoli & Djunaedi Djunaedi. “Pekerjaan Roh Kudus Dalam Transformasi Manusia Menuju Keutuhan Dalam Kristus.” *Ritornera – Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* Vol. 5, No (2025).